

Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Peluang atau Ancaman?

I Wayan Pastika*

Abstract

The Indonesian language has developed very fast in modernizing its vocabulary by taking in many influences from foreign languages including Arabic, Dutch, English, Sanskrit, Tamil and Chinese. Similar tendencies are apparent in local languages, taking vocabulary in limited numbers from limited sources. Balinese, for instance, has taken loan words in classical and traditional religious matters from Sanskrit through Old Javanese and has let itself be influenced almost exclusively by English for modern vocabulary. Meanwhile Indonesian, which originated from Malay, has developed progressively from an early history, such as Sriwijaya kingdom, to becoming a coastal linguafranca across the country and the declaration of the language as the national language. Nowadays the government and educated people do very little to control influence on the language. A careful academic examination in relation to microlinguistic and macrolinguistic systems, cultural identity and nationality should be considered seriously when new foreign words are taken as part of the Indonesian vocabulary. Otherwise, in the long run, the national language will lose its identity and spoken and written Indonesian will be massively shaped by English elements. This kind of tendency has been very widespread in recent years.

Keywords: national language, loanwords, English

* I Wayan Pastika adalah guru besar lingusitik Fakultas Sastra Universitas Udayana. Dia adalah editor buku *Dinamika Bahasa Media* (2013) dan bersama I Nyoman Darma Putra dia menyunting buku *Wibawa Bahasa* (2004). Emailnya: wayanpastika59@yahoo.com

PENDAHULUAN

Dalam pergaulan internasional, negara yang lebih kuat dari segi ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan akan lebih mudah mempengaruhi sebuah negara yang sedang berkembang. Pilihan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, bukan bahasa nasional dari negara yang sedang berkembang itu, melainkan bahasa internasional, dan bahasa internasional yang paling kuat saat ini adalah bahasa Inggris (selanjutnya disingkat BING). Dalam hubungan kebahasaan semacam ini, sebuah bahasa nasional dari sebuah negara berkembang akan dengan mudah dipengaruhi oleh BING dalam bentuk punggutan istilah. Jika pengaruh itu dibiarkan tanpa kendali, niscaya bahasa penerima itu akan berada pada posisi terancam.

Pemunggutan atau peminjaman dalam bahasa dapat digolongkan menjadi pemunggutan langsung dan pemunggutan taklangsung. Pemunggutan langsung berarti kosakata atau istilah dari bahasa sumber langsung diserap dengan cara penyesuaian ejaan ke dalam bahasa sasaran: *effective* → efektif. Dewasa ini pemunggutan BING ke dalam BI sehari-hari, baik wacana lisan maupun wacana tulisan, banyak diwarnai pungggutan langsung tanpa mengalami penyesuaian ejaan, melainkan diambil langsung dari kosakata aslinya, antara lain: *snack, coffee break, M.C, proposal, budget, complicated*.

Dalam pemunggutan taklangsung, kosakata atau istilah dari bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan dua cara: pemunggutan makna dan terjemahan harfiah. Pertama, pemunggutan makna berarti bahwa kosakata atau istilah bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, tetapi dengan makna baru: *reluctance* → keengganan. Kedua, pemunggutan terjemahan harfiah dimaksudkan bahwa bentukan baru dalam bahasa sasaran didasarkan atas bentuk bahasa sumber: *fast food* → makanan cepat saji.

Makalah ini dimaksudkan untuk melihat “wajah” BI dari sisi pengayaan kosakata atau istilah yang diserap dari bahasa asing. Sejauhmanakah unsur-unsur asing yang telah diserap itu mempertahankan keasingannya dan mengapakah unsur-unsur BI dan bahasa daerah terabaikan dalam proses pengayaan itu? Ada sejumlah isu penting yang dibahas untuk menjelaskan permasalahan tersebut: (i) pengaruh bahasa asing dari Asia, Arab, dan Eropa pada BI; (ii) pengaruh BING di satu sisi dapat merupakan peluang memajukan BI, tetapi di sisi lain merupakan ancaman; dan (iii) pengaruh bahasa asing pada bahasa daerah, dengan menjadikan bahasa Bali (selanjutnya disingkat BB) sebagai kasus. Pokok-pokok bahasan tersebut masih ditunjang oleh unsur-unsur bawahan yang gayut dengan permasalahan.

PENGARUH ASIA, ARAB DAN EUROPA PADA BI

Pengaruh Bahasa Sanskerta

BI atau bahasa Melayu¹ telah menerima pengaruh bahasa asing sejak sebelum abad ke-4 Masehi melalui kegiatan perdagangan dan misi keagamaan Hindu dan Budha yang dibawa dari India Selatan. Berdasarkan prasasti pertama berbahasa Melayu Kuno (682—686 M) yang ditemukan di Jawa dan Sumatra, menurut Coëdés (1930) dan De Casparis (1956) ditemukan pengaruh bahasa Sanskerta secara signifikan pada ragam tulisan yang digunakan di istana. Dari 283 bentuk kata yang diamati Coëdés, 129 (45,6%) kata berasal dari bahasa Sanskerta, sementara De Casparis mengamati 281 bentuk kata menemukan bahwa 140 (50%) berasal dari bahasa Sanskerta (Samuel 2005: 112—113). Bahasa Sanskerta dalam kurun waktu yang hampir sama juga mempengaruhi bahasa Jawa Kuna ketika bahasa ini aktif

¹ Istilah bahasa Melayu (tanpa disingkat) digunakan pada makalah ini untuk mengacu pada bahasa Melayu sebelum Indonesia dan Malaysia Merdeka; istilah bahasa Malaysia digunakan untuk mengacu pada bahasa nasional dan bahasa negara Malaysia

digunakan pada zaman kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di Jawa (Acridi, diunduh 8 Desember 2012) . Istilah-istilah Sanskerta yang diserap ke dalam bahasa Melayu Kuno diklasifikasikan sebagai konsep politik, keagamaan, sikap moral, perasaan, dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut antara lain:

SANSKERTA	DISERAP MELAYU KUNO (682—686M)	BI/MELAYU MODERN
<i>rājaputra</i>	<i>Rājaputra</i>	putra raja
<i>bhūpati</i>	<i>bhūpati</i>	bupati
<i>senāpati</i>	<i>senāpati</i>	senapati, jenderal
<i>vaṇṇīyāga</i>	<i>vaṇṇīyāga</i>	niaga, perdagangan
<i>deṇṇsa</i>	<i>deṇṇsa</i>	desa
<i>sthāna</i>	<i>sthāna</i>	istana

Pengaruh bahasa Sanskerta secara kuantitatif terus berjalan seiring dengan perjalanan sejarah kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di berbagai wilayah Nusantara. Peminjaman kosakata dari bahasa tersebut tidak hanya dipertahankan, tetapi juga tetap ditambahkan sampai dengan berbagai penyesuaian. Dewasa ini pengaruh bahasa Sanskerta dapat digolongkan ke dalam berbagai bidang: agama, gelar, pendidikan dan upacara, geografi, anatomi, bilangan, flora dan fauna, istilah abstrak, dan kata-kata gramatika (de Vries 1988 dalam Sneddon 2003: 46—49):

Agama:	<i>agama, dewa, dosa, jiwa, neraka, puasa, puja, surge</i>
Gelar:	<i>bangsa, bendahara, keluarga, laksamana, menteri, mitra, perdana menteri, raja</i>
Pendidikan dan Upacara:	<i>bahasa, guru, mantra, pendeta, sarjana, sastra, siswa, upacara</i>
Geografi dan Tempat:	<i>angkasa, asrama, biara, bumi, desa, gua, kota, negeri, nusa, samudera</i>
Anatomi:	<i>bahu, kepala, muka, roma, selesma, sendi</i>
Bilangan:	<i>juta, tri-, dwi-, eka-</i>
Istilah Abstrak:	<i>aniaya, bukti, cinta, dusta, gembira, merdeka, mulia, sentosa, setia, susila</i>
Kata-kata fungsional:	<i>antara, atau, karena, ketika, tetapi</i>

Belakangan kita juga menerima morfem terikat atau imbuhan dari bahasa Sanskerta: *pra-* (contohnya, *prasyarat*), *pasca-* (contohnya, *pascasarjana*), *nir-* (contohnya, *nirlaba*) dan *swa-* (contohnya, *swadaya*), *pramu-* (contohnya, *pramuwisata*), dan *tuna-* (contohnya, *tunanetra*).

Pengaruh Bahasa Tamil dan Hindi

Pengaruh India setelah bahasa Sanskerta adalah bahasa Tamil dan bahasa Hindi yang dibawa oleh kaum pedagang Tamil dari India Selatan pada abad ke-11 sampai abad ke-19 Masehi. Pengaruh bahasa Tamil dan Hindi ini tetap dipertahankan selama masa penjajahan Belanda hingga saat ini (Moeliono dalam Sneddon 2003: 73):

Pengaruh Bahasa Tamil	Pengaruh Bahasa Hindi
kapal	cap
kolam	cium
logam	curi
mangga	ganja
modal	kapas
nelayan	kuli
satai, sate	kunci
tunai	roti

Pengaruh Bahasa Cina

Bangsa-bangsa Asia berkebudayaan tinggi dan menguasai jalur perdagangan antarabangsa tidak hanya datang dari India, tetapi juga datang dari Cina. Hubungan kaum pedagang Cina dengan bangsa Melayu sudah terjadi sejak abad ke-4 Masehi. Pada abad ke-13 pemukiman orang Cina pertama muncul di Jawa. Namun, hubungan dagang yang sangat intensif berlangsung antara pedagang Cina dan kerajaan-kerajaan di selat Malaka terjadi pada abad ke-15 sampai abad ke-17. Dalam pergaulan perdagangan tersebut banyak kosakata bahasa Cina-

Hokkien diserap ke dalam bahasa Melayu, khususnya berkaitan dengan peralatan, perumahan dan kuliner (MacCawley dalam Sneddon 2003: 77-78):

Pengaruh bahasa Cina-Hokkien (sejak abad ke-15)

cawan	sumpit	gua
lu	becak	cat
cengkih	lihai	loteng
toko	capcai	mi
bakmi	tahu	tauge
the	teko	

Pengaruh Bahasa Arab

Setelah bahasa Sanskerta mewarnai bahasa Melayu selama masa-masa kejayaan kerajaan Hindu dan Budha di Sumatra dan Jawa dari abad ke-4 sampai ke-13, kemudian pada akhir abad ke-13 datanglah pengaruh bahasa Arab yang dibawa oleh kaum pedagang dari Teluk Persia dan India-Islam dari Gujarat. Mereka tidak hanya berdagang tetapi juga menyebarkan agama Islam dan memasukkan bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu. Salah satu bukti sejarah adalah ditemukan prasasti Trengganu yang berasal dari tahun 1303 atau 1386/7 berbahasa Melayu yang juga berisi bahasa Sanskerta dan bahasa Arab (Winstedt 1958 dalam Samuel 2005: 115).

Dalam perkembangan berikut (abad ke-15 sampai ke-19) literatur keagamaan berbahasa Melayu semakin banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab disamping tetap mempertahankan istilah Sanskerta pada konsep-konsep penting (misalnya, kata “agama”, “surga”, “puasa”, dan “neraka”). Kosakata bahasa Arab seterusnya memasuki berbagai bidang kehidupan: keagamaan, hukum, kesehatan, dan linguistik. Liaw tahun 1976 (yang dikutip oleh Samuel (2005: 116) menemukan bahwa dari 154 kata dasar yang termuat dalam Undang-undang Melaka, 62,3% berasal dari bahasa Arab, 26% dari bahasa Melayu, dan sisanya dari bahasa Sanskerta dan Tamil. Undang-undang

tersebut dikeluarkan pada abad ke-15 oleh kesultanan Malaka (yang kemudian ditemukan dalam bentuk naskah salinan). Berikut sejumlah contoh kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Melayu sejak abad ke-15:

<i>ādat</i> → adat	<i>amāna</i> → amanat
<i>ḥukm</i> → hukum	<i>talāq</i> → talak
<i>ādil</i> → adil	<i>iṣtilah</i> → istilah
<i>amāna</i> → amanat	ilmu

Masih banyak contoh pengaruh kosakata bahasa Arab ke dalam BI: *Jum'at, korban, syarat, kalimat, khawatir, khasanah, maklum, pikir, sunat, akad nikah, zakat, kafir, nikmat, jihad, kotbah, hadirin*, dan sebagainya.

Pengaruh Bahasa Portugis

Sepanjang abad ke-16 dan ke-17 bahasa Portugis menjadi bahasa perhubungan di Nusantara untuk kepentingan perdagangan dan penyebaran agama Kristen (di Malaka, Batavia, Maluku, Timor, Flores). Berikut peninggalan kosakata bahasa Portugis pada BI yang dikategorikan sebagai istilah-istilah: agama Kristen, makanan, alat rumah tangga, istilah perang, dan kelas kata lainnya (Tryon 1975 dalam Sneddon 2003: 80—81):

Agama	M a k a - nan	Alat Rumah Tangga	I s t i l a h Perang	Benda hari-Hari	Se- Lainnya
Gereja	kaldu	garpu	armada	bangku	antero
Natal	keju	jendela	peluru	bendera	meski
Paskah	ketela	kemeja	picu	bola	seka
rosario	mentega	lemari	serdadu	boneka	sita
m i n g g u / Minggu	nanas	meja		kereta	tempo
	papaya	peniti		pesta	
		pita		roda	
		saku		sekolah	
		sepatu		tembakau	

Pengaruh Bahasa Belanda

Sejak tahun 1618 Perhimpunan Perusahaan Belanda di Indonesia yang bernama *Vereenigde Oostindische Compagnie*

(biasa disingkat VOC) lebih memilih bahasa Melayu sebagai bahasa administrasi, perdagangan dan penyebaran agama Protestan ketika berkomunikasi dengan tokoh-tokoh pribumi, meskipun sebelumnya bahasa Portugis, Belanda dan juga Melayu sudah digunakan oleh pemeluk agama Protestan. Variasi bahasa Melayu yang dipilih oleh VOC untuk bahasa perhubungan tersebut adalah bahasa Melayu Standar atau disebut Melayu Tinggi, yakni variasi dari tradisi sastra dan bahasa hukum di kerajaan Riau-Johor. Dalam perkembangan berikut terjadi persaingan antara bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Bahasa Belanda lebih diberikan tempat dalam ‘bahasa dinas resmi’, sedangkan bahasa Melayu dan bahasa-bahasa daerah (Jawa, Sunda, Madura, Bali, dsb) digunakan oleh pejabat administrasi kolonial dengan petinggi-petinggi atau raja-raja sebagai ‘bahasa administrasi resmi’ (Samuel 2005: 131—132, bd. Sneddon 2003: 82—87).

Dari 47 naskah dwibahasa (Belanda – Melayu) tentang ‘almanak pemerintahan’, ‘reglemen bumiputra’, dan ‘lembaran negara’, yang diterbitkan oleh Balai Poestaka antara 1918 dan 1926, para penerjemah (linguis bumiputra dan Belanda) yang ditugasi oleh pemerintah Belanda untuk menyusun daftar kata Belanda-Melayu menghasilkan tiga manuskrip Daftar Kata. Jumlah pengaruh kosakata bahasa Belanda ke dalam bahasa Melayu pada naskah-naskah tersebut menurut perhitungan Grijns pada tahun 1991 (dalam Samuel 2005:135--135) tidak sebesar yang diduga sebelumnya:

BELANDA, CAMPURAN, DAN D A F T A R D A F T A R MELAYU (1918, 1926)	KATA II	KATA III
Istilah punggutan dari bahasa Belanda	28,7%	11,1%
Istilah campuran Melayu dan Belanda	30,05%	6,7%
Istilah Melayu	41,2%	82,2%

Prosedur pemunggutan yang diterapkan oleh para penerjemah pada tahun 1918 dan 1926 adalah punggutan langsung dan taklangsung dengan teknik: parafrase, punggut terjemah, pengimbuhan, pemajemukan, punggutan dengan penyesuaian, dan punggutan tanpa penyesuaian:

PROSEDUR PUNGGUTAN	BELANDA	B. INDONESIA (1918, 1926)	B. INDONESIA MODERN
Parafrase	<i>Visum</i>	<i>tanda telah melihat</i>	<i>visum</i>
Punggut terjemah	<i>Hoofdgeld</i>	<i>oerwang kepala</i> ('kepala + uang')	-
Pengimbuhan	<i>Egoism</i>	<i>ketama'an</i>	<i>egoism</i>
Pemajemukan	<i>Baggermolem</i>	<i>kapal korék</i> ('lumpur + kincir')	<i>kapal keruk</i>
Punggutan dengan penyesuaian	<i>Procureur</i>	<i>prokrol</i>	<i>pengacara</i>
Punggutan tanpa penyesuaian	<i>Staatsblad</i>	<i>staatsblad</i> ('negara + lembar')	<i>lembaran negara</i>

PENGARUH BING: Peluang dan Ancaman

Kebijakan Pemunggutan Istilah

Sebuah kerja sama tiga negara serumpun yang menggunakan bahasa yang sama sepakat membentuk Majelis Bahasa Brunei Darussalam - Indonesia - Malaysia (MABBIM). Pada awalnya bernama MBIM yang hanya beranggotakan Malaysia dan Indonesia dibentuk di Kuala Lumpur. Dari pihak Indonesia diwakili oleh Panitia Kerja Sama BI-BM dan dari Malaysia diwakili oleh Jawatankuasa Tetap Bahasa Malaysia. Secara resmi MBIM didirikan pada Desember 1972 yang kemudian berganti nama menjadi MABBIM pada tahun 1984 setelah

Brunei Darussalam bergabung secara penuh. Prinsip dan garis-garis besar cara kerja MABBIM:

- (a) Meningkatkan semangat kebersamaan dan persaudaraan antara negara anggota;
- (b) Meningkatkan peranan bahasa kebangsaan/resmi negara anggota sebagai alat perhubungan yang lebih luas;
- (c) Mengusahakan pembinaan dan pengembangan bahasa kebangsaan/resmi negara anggota supaya menjadi bahasa yang setaraf dengan bahasa modern lain;
- (d) Mengusahakan penyelarasan bahasa melalui penulisan ilmiah dan kreatif, pedoman, dan panduan; dan
- (e) Mengadakan pertemuan berkala demi penyelarasan dan pendekatan bahasa kebangsaan/resmi negara anggota (*Dewan Bahasa dan Sastra* dalam Samuel 2005: 363)

Majelis tersebut tidak mengarahkan pekerjaannya pada penyeragaman bentuk bahasa atau bentukan istilah, melainkan bertugas meyelaraskan dan mengembangkan bahasa negara menjadi bahasa modern. Variasi-variasi dalam satu negara tetap merupakan kekhasan negara itu, tetapi diselaraskan dengan variasi-variasi yang berkembang di negara lain; satu istilah BING bisa diserap berbeda pada bahasa negara anggota, misalnya, kata *tube* (bahasa Inggris) dalam bahasa Malaysia (selanjutnya disingkat BM) diserap menjadi *tiub*,² sementara dalam BI menjadi *tabung*. Dalam hal pengembangan bahasa, setiap anggota sepakat bahwa salah satu bentuk pemodernan bahasa adalah dengan penambahan istilah-istilah baru dari berbagai ranah melalui cara pemunggalan makna, penerjemahan harfiah dan penerjemahan transposisi.

MABBIM memberikan kebebasan kepada anggotanya

² Punggalan dari bahasa Inggris tidak dibedakan pada bahasa Melayu di Malaysia dan Brunei Darussalam

untuk menentukan kebijakan pembentukan istilah, tetapi istilah-istilah yang dihasilkan dan aspek linguistik yang membentuknya harus berkaitan atau merupakan variasi dari istilah-istilah yang dikembangkan oleh negara anggota. Salah satu perbedaan kebijakannya adalah soal penyerapan afiks bahasa asing, seperti yang disebutkan oleh Samuel (2005: 419-420):

“...bahasa Indonesia biasa menyerap sufiks asing, sedangkan bahasa Malaysia tidak. Oleh karena itu, banyak kata punggut tidak dikenal dalam bahasa Malaysia atau diserap secara sangat berbeda berbentuk kata hibrida yang terdiri dari kata dasar punggut + afiks Melayu” .

Senarai punggutan berikut (Samuel 2005: 421) adalah dari BING yang diserap dengan prosedur berbeda ke dalam BI dan BM. BI lebih banyak memunggut langsung dengan cara hanya menyesuaikan ejaan, sementara BM melakukan pepadanan dengan prosedur penerjemahan. Dalam senarai istilah punggut berikut, BM sama sekali tidak memunggut imbuhan asing bahkan juga tidak memunggut bentuk leksikalnya, sementara BI mengambil baik imbuhan maupun leksikalnya dengan penyesuaian ejaan:

BING	BM ³	BI
<i>absorption</i>	Serapan	absorpsi
<i>induction</i>	aruhan	induksi
<i>transmission</i>	penhantaran	transmisi
<i>attenuation</i>	pengecilan	atenuasi
<i>conservation</i>	kekelan	konservasi
<i>declination</i>	kekosongan	deklinasi
<i>demodulation</i>	penyahmodulasian	demodulasi
<i>radiation</i>	sinaran	radiasi
<i>relaxation</i>	santaian	relaksasi
<i>retardation</i>	rencatan	retardasi
<i>saturation</i>	tepuan	saturasi
<i>photoionization</i>	kefotoionan	fotoionisasi

³ Istilah-istilah BING yang diserap pada bahasa Melayu di Brunei Darussalam tidak berbeda dengan BM.

<i>polarization</i>	pengutuban	polarisasi
<i>stabilization</i>	penstabilan	stabilisasi
<i>efficiency</i>	kecekan	efisiensi
<i>alternator</i>	pengulang alik	alternator
<i>attenuator</i>	pengecil	attenuator
<i>oscillator</i>	pengayun	osilator
<i>conductor</i>	pengkonduksi	konduktor
<i>detector</i>	pengesan	detector
<i>conductivity</i>	kekonduksian	konduktivitas
<i>intensity</i>	keamatan	intensitas
<i>photoconductivity</i>	kefotokonduksian	fotokonduktifitas
<i>retentivity</i>	ketahanan	retentivitas
<i>resistivity</i>	kerintangan	resistivity
<i>selectivity</i>	kepilihan	selektivitas
<i>superconductivity</i>	kesuperkonduksian	superkonduktivitas

Punggutan Langsung Berlebihan, Bentuk Penjajahan Bahasa

Pihak Malaysia, terutama dalam soal imbuhan, lebih memberi peluang pada BM alih-alih memunggut langsung dari BING, seperti sejumlah contoh istilah di atas yang dikeluarkan oleh pihak MABBIM. Peminjaman imbuhan dari BING dalam bentuk punggutan langsung (dengan cara pengalihan ejaan dalam BI) merupakan suatu bentuk imperialisme bahasa dari BING ke dalam BI, karena pada dasarnya BI telah memiliki sistem imbuhan yang memadai. Strategi yang digunakan mestinya strategi pemunggutan taklangsung, yakni dengan cara penerjemahan ke dalam istilah asli BI. BM lebih banyak menerima makna leksikal alih-alih bentuk imbuhan karena kebijakan itu merupakan suatu sikap kehati-hatian dalam mempertahankan jatidiri bahasa nasional dan bahasa negara. Istilah-istilah Inggris di atas yang diterjemahkan dengan cara hanya pengalihan ejaan dalam BI, tidak kalah asingnya dengan bahasa sumbernya. Sebaliknya, pemahaman kita lebih jelas ketika membaca terjemahan BM.

Tabel berikut menunjukkan bahwa BI telah dibiarkan tercengkram oleh kekuatan bahasa asing, tidak hanya pada tingkat bentuk kosakata, tetapi sampai pada tingkat struktur.

Hal ini berbeda dengan BM yang tetap menggunakan bentuk asli bahasa Melayu.

BING		BI		BM	
AKHIRAN	ISTILAH	AKHIRAN	ISTILAH	IMBUHAN	ISTILAH
-tion	<i>absorption</i>	-si	Absorpsi	-an	serapan
-ation	<i>conservation</i>	-asi	Konservasi	ke- -an	kekekalan
-ization	<i>polarization</i>	-isasi	Polarisasi	peng- -an	pengutuban
-cy	<i>Efficiency</i>	-si	Efisiensi	ke- -an	kecekapan
-tor	<i>Detector</i>	-tor	Detector	peng-	pengesan
-ity	<i>Intensity</i>	-itas	Intensitas	ke- -an	keamatan

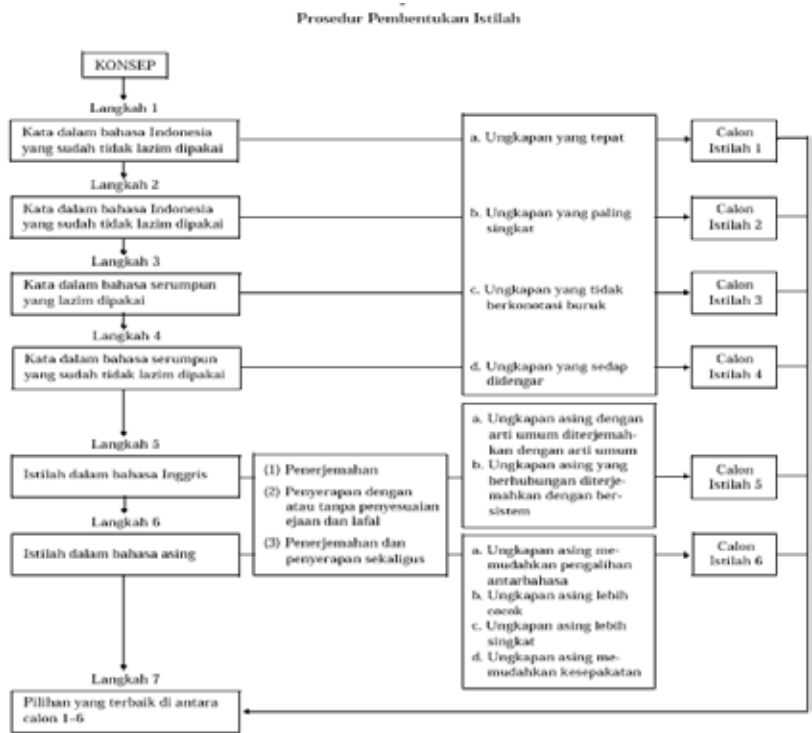
Di samping sistem imbuhan, pola persukuan bahasa kita juga dibiarkan menerima pengaruh BING, padahal pengaruh itu tidak diperlukan. Dalam pola asli persukuan BI/Melayu tidak dikenal adanya gugus konsonan di posisi koda atau onset (*KK(K)V atau *(K)VKK), misalnya, gugus konsonan di posisi onset: *skripsi*, *struktur*; gugus konsonan di posisi koda: *film* dan *modern*. Secara fonemik kata-kata tersebut mengandung bunyi /səkrɪpsi/, /sətrʊktʊr/, /filəm/, dan /moderən/ (bd. Pastika 2011). Kalau dibandingkan dengan bahasa Jepang, pola penyerapan semacam ini tidak dibiarkan terjadi karena bahasa ini secara ketat mempertahankan sistem vokalik sebagai sistem asli bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang (Crawford 2009: 14—70), kata-kata BING yang berakhir dengan K atau KK diserap ke dalam bahasa Jepang akan disesuaikan sistemnya dengan pola persukuan vokalik, misalnya, *acrobatics* (Inggris) → *akurobatto* 'akrobatik'; *best* (Inggris) → *besuto* 'terbaik', dan sebagainya.

Aturan Ditetapkan, tidak Dilaksanakan

Pengaruh bahasa asing pada bahasa nasional atau bahasa daerah, di satu sisi, dapat dijadikan peluang untuk mengembangkan bahasa penerima menjadi bahasa

modern, yakni, sebuah bahasa yang memiliki kemampuan mengungkapkan pesan dalam berbagai bidang kehidupan. Di sisi lain, pengaruh bahasa asing itu dapat pula menjadi ancaman bagi perkembangan bahasa sasaran apabila pengaruh itu mengabaikan unsur-unsur bahasa sasaran.

Pihak MABBIM telah menghasilkan sebanyak 160.000 istilah dari berbagai bidang dan subbidang selama 30 kali sidang dari tahun 1976—1995. Istilah-istilah yang dihasilkan tersebut merupakan hasil usaha pemadanan dari BING ke dalam BI/Malaysia (Samuel 2005: 391). Di setiap negara anggota MABBIM diterbitkan Pedoman Umum Pembentukan Istilah, yang di Indonesia pedoman versi pertama diterbitkan pada 27 Agustus 1975 (SK Mendikbud No. 196/U/1975) dan pedoman versi kedua pada 11 Agustus 1988 (SK Mendikbud No. 0389/U/1988). Berikut adalah prosedur pembentukan istilah yang ditetapkan oleh pihak Indonesia:



Dalam prosedur pembentukan istilah menurut *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, yang disingkat PUI (1988), secara tegas telah diatur pengutamaan sumber punggutan dan dasar-dasar pertimbangan fonologis, semantik, dan sosiolinguistik dengan mengutamakan bentuk yang ada dalam khasanah BI/Melayu dan bahasa serumpun. Kalau dicermati istilah-istilah yang dikeluarkan oleh PUI, tampaknya lebih diutamakan istilah-istilah serapan dari bahasa asing (Inggris) karena dianggap lebih singkat, lebih mudah dalam alih antarbahasa, lebih cocok, dan lebih mudah diterima dalam berbagai bidang. Namun, keberterimaannya mungkin efektif pada kalangan atas saja, sementara masyarakat umum tidak mengenal dan memahaminya. Kebijakan ini tidak menguntungkan bagi jatidiri BI karena menempatkan bahasa nasional sebagai bahasa yang inferior, sementara bahasa asing sebagai bahasa yang superior.

Dalam hal pemunggutan kosakata atau istilah, penutur bahasa kita lebih “gila” lagi memasukkan istilah-istilah Inggris. Pemunggutan itu bukan lagi dengan cara pengalihan ejaan, bahkan langsung menggunakan ejaan BING-nya, padahal padanan kosakata itu telah tersedia dalam BI. Gejala seperti ini dapat terjadi karena masyarakat belajar dari istilah-istilah serapan bahasa asing yang dipasarkan oleh pengambil kebijakan kebahasaan. Kebijakan itu adalah pemertahanan bentuk bahasa asing lebih diutamakan walaupun hanya dengan penyesuaian ejaan alih-alih dengan mencari padanannya dalam BI. Masyarakat penutur secara umum tidak memperhatikan ejaannya tetapi pola bunyi lisannya sehingga ejaan itu dianggapnya sebagai hal yang tidak penting. Berdasarkan kenyataan ini, istilah-istilah BING bermunculan dalam berbagai bidang dan subbidang, baik dalam wacana lisan (media televisi, seminar, rapat, dan percakapan tidak resmi) maupun wacana tulisan (media cetak, dokumen

pemerintah, dan karya ilmiah). Berikut contoh-contoh istilah BING yang lebih dianggap bergengsi alih-alih istilah dalam BI yang berjatidiri, tetapi kurang bergengsi:

BING: Lebih Bergengsi	BI: Lebih Berjatidiri; Kurang Bergengsi
<i>bail out</i>	dana talangan
<i>side effect</i>	dampak sampingan
<i>multiple effects</i>	dampak jamak
<i>supporting</i>	dukungan
<i>research group</i>	kelompok penelitian
<i>ad hoc</i>	sementara
<i>flight</i>	penerbangan
<i>catering</i>	jasaboga
<i>Standard Operational Procedure</i>	Prosedur Pelaksanaan Baku
<i>multiyears</i>	tahun jamak
<i>coffee break</i>	rehat minum kopi
<i>snack</i>	kudapan
<i>fast food</i>	makanan cepat saji
<i>growth</i>	pertumbuhan
<i>award</i>	penghargaan
<i>complicated</i>	rumit
<i>crowded</i>	semrawut
<i>brainstorming</i>	curah gagasan
<i>Metro This Week</i>	Metro Minggu Ini
<i>Weekly Report</i>	Laporan Mingguan
<i>Indonesia Lawyer Club</i>	Kelompok Pengacara Indonesia
<i>Headline News</i>	Berita Utama

Jika pengaruh bahasa asing diberi peluang terlalu besar pada bahasa penerima, maka bahasa penerima itu justru akan kehilangan peluangnya sendiri untuk berkembang sebagai bahasa maju. Dalam masyarakat yang anekabahawan atau pergaulan antarbangsa dan antarbahasa, satu bahasa memang tidak bisa dihindarkan dari pengaruh bahasa yang lebih maju, tetapi pengaruh terpenting yang harus diterima adalah unsur makna, bukan bentuk gramatika. Persoalan bentuk gramatika, baik bentuk terikat maupun bentuk bebas harus terlebih da-

hulu dicarikan di dalam bahasa penerima atau bahasa serum-pun, sebelum menerima bentukan bahasa asing. Jika bahasa penerima kehilangan peluang mengembangkan dirinya, maka bahasa asing tersebut merupakan ancaman terhadap bahasa yang dipengaruhinya. Dampak fatalnya adalah bahasa penerima akan kehilangan ciri-cirinya yang paling hakiki sebagai bahasa mandiri, tetapi dapat berubah menjadi bahasa pijin atau kreol. Agar ciri-ciri bahasa penerima tidak lenyap, diperlukan langkah-langkah penerjemahan berdasarkan makna tanpa kehilangan jatidiri kebahasaan dan kebangsaan.

Secara semantik, Pöchhacker (2001) mengusulkan agar hasil terjemahan memenuhi syarat-syarat (i) **ketepatan**, (ii) **kesepadanan**, dan (iii) **keberhasilan**, tetapi Asril Marjohan (2012: 111) menambahkan dua aspek pragmatik: (iv) **keterbacaan** dan (v) **kejelasan**, serta dalam makalah ini diusulkan dua aspek lagi: (vi) **keberterimaan** dari berbagai lapisan sosial penutur dan (vii) **kedekatan** dengan bahasa sasaran.

Perhatikan punggutan istilah-istilah berikut yang mungkin memenuhi tiga syarat pertama, tetapi kurang memenuhi harapan penutur bahasa penerima karena hasil punggutan itu tidak kalah asingnya dengan bahasa sumbernya atau tidak memenuhi syarat keempat sampai syarat ketujuh:

ASING	MASIH ASING	LEBIH DEKAT/BERJATIDIRI
<i>effective</i>	Efektif	hemat
<i>proposal</i>	proposal	usulan
<i>flexible</i>	fleksibel	luwes
<i>study</i>	studi	belajar
<i>modification</i>	modifikasi	pengubahan
<i>vote</i>	vote	suara pemilih
<i>voting</i>	voting	pemunggutan suara
<i>group</i>	grup	kelompok
<i>input</i>	input	masukan
<i>output</i>	output	luaran
<i>lawyer</i>	lawyer	pengacara

Namun, memang ada punggutan yang bentuk bahasa sumbernya masih tetap dipertahankan (dengan penyesuaian ejaan) karena memang tidak tersedia dalam bahasa penerima: *photocopy* → fotokopi, *computer* → komputer, *television* → televisi, dan sejenisnya.

PENGARUH BING PADA BAHASA DAERAH: Kasus Bahasa Bali

Dalam bagian ini pembicaraan dikhususkan pada pengaruh BING pada bahasa daerah, dengan menjadikan BB sebagai kasus.⁴ BB merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang berhadapan langsung dengan penggunaan sejumlah bahasa asing yang dibawa langsung oleh para wisatawan. Pegiat pariwisata tentu tidak dapat menunjukkan rasa kebangsaannya secara berlebihan dengan memaksakan kehendaknya untuk menggunakan BI atau BB ketika berkomunikasi dengan wisatawan asing. BI hanya digunakan kepada wisatawan dari negara serumpun, misalnya, wisatawan Malaysia atau Brunei Darussalam dan wisatawan dalam negeri. BING digunakan untuk wisatawan yang berbahasa Inggris dan bahasa lain digunakan sesuai dengan negara asal wisatawan (misalnya, bahasa Spanyol, bahasa Prancis, bahasa Rusia, bahasa Cina-Mandarin, dan sebagainya).

Proses pemunggutan kosakata atau istilah berlaku sama dengan yang terjadi pada BI, yakni punggutan langsung atau taklangsung. Dalam BB punggutan langsung datang dari bahasa asing (BING) melalui proses penerjemahan makna, penyesuaian struktur, penyesuaian ejaan atau punggut penuh (tanpa perubahan dari bahasa sumber), sementara punggutan taklangsung datang melalui perantara bahasa kedua, misalnya,

⁴ Pengaruh bahasa Sanskerta pada BB tidak dibicarakan di sini, meskipun diketahui bahwa BB Kuno menerima pengaruh bahasa Sanskerta dari bahasa Jawa Kuno sejak kerajaan-kerajaan Hindu berkembang.

dari BING ke BI dan diserap ke dalam BB yang umumnya hanya dengan penyesuaian ejaan. Berikut diberikan sejumlah contoh untuk kedua jenis tipe pemunggalan tersebut.

Punggalan Langsung: BING → BB (lebih banyak bersumber dari ranah pariwisata)

BING	BB ⁵
<i>tourist</i>	<i>tamu</i> 'wisatawan'
<i>tour</i>	<i>luas, melali, tur</i> 'berwisata'
<i>dinner</i>	<i>diner</i> 'makan malam'
<i>lunch</i>	<i>lan</i> 'makan siang'
<i>waiter</i>	<i>wéter</i> 'pramusaji'
<i>handle</i>	<i>éndel</i> → <i>ngendel</i> 'menangani'
<i>complaint</i>	<i>komplin</i> → <i>komplina</i> 'dikeluhkan'
<i>tip</i>	<i>tip</i> 'persen (untuk pelayan)'
<i>art shop</i>	<i>arsop</i> ' toko barang seni'
<i>commission</i>	<i>komisi</i> ' uang komisi'
<i>charge</i>	<i>cad</i> → <i>ngecad</i> 'mengenakan ongkos'
<i>carter</i>	<i>carter</i> → <i>nyarter, carteran</i>
<i>model</i>	<i>modél</i> → <i>ngemodélang</i> 'berlainan'; <i>lén</i> 'lain'
<i>style</i>	<i>setil</i> → bangunan <i>setil</i> Bali; <i>nyetil</i> → <i>prajani nyetil</i> 'tiba-tiba bergaya'.

Punggalan Taklangsung: BING → BI → BB

BING	BI	BB ³
<i>text</i>	teks, naskah	<i>ték, naskah</i>
<i>character</i>	karakter	<i>karakter</i>
<i>classsic</i>	klasik	<i>klasik</i>
<i>to base</i>	berbasis	<i>mabasis</i>
<i>hobby</i>	hobi/kegemaran	<i>hobi/dedemenan</i>
<i>fanatic</i>	fanatik	<i>panatik</i>
<i>communication</i>	komunikasi	<i>komunikasi</i>
<i>modern</i>	modern	<i>modéren</i>
<i>film</i>	film	<i>pilem/pelem</i>

⁵ Berdasarkan pengamatan sehari-hari dari informan pegiat pariwisata yang anekabahasawan (bahasa Bali, bahasa Indonesia dan bahasa asing).

PENUTUP

Pengaruh bahasa asing tidak dapat dihindarkan dalam hubungan langsung antarbangsa dan antarbahasa karena sebuah bahasa yang masih berkembang memerlukan tambahan kosakata agar menjadi bahasa yang mantap secara linguistik, sosial dan politik. Namun, pendukung bahasa penerima yang tidak memiliki kahati-hatian akan dapat menjerumuskan bahasanya pada situasi yang tidak menguntungkan. Bentuk serapan yang dianggap mengembangkan bahasa penerima secara positif adalah bentukan yang tunduk pada sistem bahasa penerima, bukan pada sistem bahasa yang mempengaruhinya.

Pengaruh yang paling dapat diterima adalah pengaruh unsur makna atau konsep karena keduanya menyangkut kompleksitas budaya yang berbeda, sementara unsur bentuk atau struktur gramatika harus tetap dicarikan dalam bahasa penerima. Jika makna dan bentuk tidak tersedia dalam bahasa penerima atau bahasa serumpun, barulah bahasa penerima dapat menyerap bentuk dan makna bahasa asing. Pemberian cengkraman bentuk dan makna tanpa saringan akan menjadikan bahasa penerima sebagai bahasa, sastrawan, kritikus sastra, para guru bahasa, media massa dan para pejabat berperan sangat penting untuk mendorong masyarakat luas untuk mengembangkan bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa yang maju sesuai dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Landasan politik (kebijakan pemerintah) dan hukum (UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 atau UU No. 24 Tahun 2009) yang memayungi kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia sudah tersedia, tinggal diperlukan rasa jengah untuk melaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acri, A. 'The Sanscrit-Old Javanese Tutar Literature from Bali. The Textual Basis of Siwaism in Ancient Indonesia.' Diunduh, 8 Desember 2012.
- Anom, I.G.K., dkk. 2008. *Kamus Bali – Indonesia Beraksara Bali dan Latin*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, Propinsi Bali.
- Crawford, C. J. 2009. *Adaptation and Transmission Japanese Loanword Phonology*. Disertasi. Cornell University. Tersedia di: <http://ecommons.library.cornell.edu/bitstream/1813/13947/1/Crawford,%20Clifford.pdf>. Diakses 06 November 2012.
- Crystal, D. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grenoble, L.A and Lindsay J. Whaley. 2006. *Saving Languages: an Introduction to Language Revitalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marjohan, A. 2012. Evaluasi Pemadanan Makna Frase Nominal dalam Terjemahan Teks Ilmiah Buku *Cultural Studies* Karangan Chris Barker. Disertasi. Universitas Udayana.
- Pastika, I Wayan. 2011. 'Kelemahan Ejaan BI yang Disempurnakan secara Fonologis. Makalah disajikan dalam Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) di Bandung (9–12 Oktober 2011).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Resmi Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Negera Lainnya*. Diunduh 28 September 2012.
- Phillipson, R. 1992. *Linguistic Imperialism*. Oxford: Oxford University Press.
- Pöschhacker, F. 2001. 'Quality Assessment in Conference and Community Interpreting.' Dalam *Meta*. Vol. XLVI: 410–425
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

Edisi II.

- Samuel, J. 2008. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia: Pemodernan Kosakata dan Politik Peristilahan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sneddon, J. 2003. *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sidney: UNSW Press,
- Teeuw, A. 1961. *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. The Hague: KITLV
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Amandemen Keempat. Diunduh 28 September 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tentang Bendera, Bahasa, dalam Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Diunduh 28 September 2012.

LAMPIRAN: Pengaruh BING dalam Naskah BB di Koran Bali Post (November – Desember 2012)

Ida Bagus Ngurah

Ngicenin Conto Lewih Utama Katimbang

Minggu 18 Nov 2012, 4.18

WENTEN pergeseran paradigma sané banget sumekan ring sajeroning para yowanane mangkin. Yening damun, piket saking rerama utawi guru ring sekolah kantun wenten sané miringan, nanging pamikiran puniki piket punika salaki iklan TV sané wantah ngawit kémanten. Nepasin kawéntaran punika, para guru miwah rerama patut ngawit tataran ngicenin piket mangring ring pinak utawi siwianing. Bekekan yening kantun ngicenin conto utawi keteladanan katimbang antuk ngicenin teori miwah omimah kémanten.

Punika sami kabasaing oltir kepala SMAN 8 Denpasar Drs. Ida Bagus Ngurah, M.Si., saritukan ajerih manahing ngicenin parawalah katon para yowanane sané rayan ngimbak sakola kanyawa, mauling nepoda motor sané ngidatang anak alit sané wau SMP. Dane nenten nampil yening kawéntaran antuk jagate sané kasenging sakabehsan miwah sakabehsan antuk komulikasi sané cingah tur modérn ngicenin para yowanane alit-alit malik sana sakola punika. Lantaran punika, sampun wenten pergeseran budaya, sané ngicenin anak alit alit piket pinak mudu gajah magendu wiras sareng reramaning. Sibuking para rerama pinaka taler ngawing kabaluking gajah matemu. "Yadina pinak mudu mabekasan ring telepon, rasuning pastika mabekasan. Malahan yening matemu langkung tur pinak mudu magendu wiras," basuning.

Dane taler ngawing yening kulawarga nenten malik mabekasan.

gajah pendidikan sané kupertama miwah utama. Antuk punika, dane mampagati mayang ring para rerama mangsa setata urati ring alit-alit.

Paletan sané beki pantaran rerama miwah pinakanyé panging ngawit anake alit marasa kaurasang.

"Ajerih manah titang yening mikayini anake alit sané nenten madu gajah magendu wiras sareng reramaning," dane ngawing. Para rerama taler kantut magendu ngawing sané kawata ngen ngicenin ceramah mayang pinakanyé. Bekekaning langkung kémanten ngicenin conto sarenging wewit keteladanan. Yening punika sampun prasida katepang, kepala sakola sané taler pinak dalang puniki peryan, yening salah katon para yowanane punika prasida katepang.

Dane taler mampagati mayang para guru mangsa nenten alit pinak mudu pinak sané siwianing. PR. Saritukan gajah sané kadu-nang alit anake alit pacang telas kanggon ngurayan topaning punika. Piket punika taler panging ngawit mawehing anake alit magendu wiras sareng kulawarganing miwah sawitran-sawitraning.

"Di kengkon titang marasa sedih ngawit alit-alit telasung galuhing ring jero kanggon ngurayan PR kémanten," basuning paringge (ast/ma)

Pendidikan sané Mabasis Karakter lan Budaya Wangsa Antuk Dr. Nyoman Suwija, M.Hum.

Minggu 25 Nov 2012, 4.18

PENDIDIKAN karakter marupa sistem pendidikan sané mautesa nandurin nilai-nilai luhur ring para wargi sakolahan sané madarasan paletan pangaweruhan, kawarsan, pikayun, miwah talakrama ngikaranyé nilai-nilai luhur karakter punika. Sajeroning nitén pendidikan karakter ring seang-seang sakolahan, maulum komposisi sakolahan parit kasenging, rumasuk komposisi widang pendidikan minangka *curriculum*, *proses pengajaran* lan *evaluasi*, *pengelolaan administrasi sekolah*, *pengelolaan kurikulum* miwah *evaluasi* karakter, madabab rerama miwah parawalah, indik pinak, miwah etos kria salur wargi sakolahan miwah lingkungan.

Sajeroning nitén pendidikan karakter miwah budaya wangsa puniki, salur pidabab utawi pamargi sané kalaksanayang antuk para guruné kaping mangda prasida ngawing karakter siwiané. Pinaka pawang watak miwah karakter siwa, guru patut nyiahang keteladaning. Salur pariklasikan guru patut karasayang pinak conto sané jagi katinatin antuk para siwiané. Upamipun (1) tataran guruné mabekasan, (2) tataran guruné mawirasa ring pagubuhan, miwah (3) tataran ngiket pasmetonan sareng guruné tocan miwah ring para muridnyé. Teuipun ngawing karakter siwa mangda ka béngang pangkur madu jafma pawangun sané beki, sané sampun ngawitng SDM inggil ring iptek, saba madu karakter siwa sané imbang ring ipteknyé.

Sané pinak uge-uger jadamé beki miwah wargi parajana sané utama lan inggil, kadasar antuk nilai-nilai asal sané akéh kolahib antuk budayan parajana. Dane ngicenin karakter ring indik mabekasan utawi tataran pendidikan karakter miwah budaya wangsa ring widang pendidikan formal. Yadina pinak mudu gajah magendu wiras sareng reramaning. Sibuking para rerama pinaka taler ngawing kabaluking gajah matemu. "Yadina pinak mudu mabekasan ring telepon, rasuning pastika mabekasan. Malahan yening matemu langkung tur pinak mudu magendu wiras," basuning.

Dane taler ngawing yening kulawarga nenten malik mabekasan.

kan karakter.

Para seep (pake) pendidikan sampun sumangin ring indik mabekasan utawi tataran pendidikan karakter ring widang pendidikan formal. Yadina pinak mudu gajah magendu wiras sareng reramaning. Sibuking para rerama pinaka taler ngawing kabaluking gajah matemu. "Yadina pinak mudu mabekasan ring telepon, rasuning pastika mabekasan. Malahan yening matemu langkung tur pinak mudu magendu wiras," basuning.

Dane taler ngawing yening kulawarga nenten malik mabekasan.

mawang pinak, gaduhan (bika), wiras, bios (ucapan), miwah laksa sané madarasan norma-norma agama, hukum, tatacara, budaya, miwah adat istiadat.

Manu Foster (Kusuma, 2010), wenten patet chus, wenten pendidikan karakter kadi asupun:

- 1) *Keterampilan Interior* (tegesing, salur pariklasikan jadamé kaur kaur *literasi* nilai). Nilai kington pinak pedoman normal salur laksa jadamé.
- 2) *Kemampuan Kognitif* (tegesing, wenten koberensi sané ngawit kaperasan (keberanian), sané napsun anake teguh lan kuat ring panyan, nenten pinak, nenten jero ring regu. Koberensi ngawit para percaya ring angga, taler percaya ring anake sané).
- 3) *Nilai Glori*

Jadamé ngawit ngawitng tataran jadamé madu nilai-nilai jati (jati) pinak mudu mabekasan, nenten jero ring regu. Koberensi ngawit para percaya ring angga, taler percaya ring anake sané.

4) *Teguh lan Suci*

Kateguhan marupa beki jadamé ngawitng pinak mudu mabekasan, nenten jero ring regu. Koberensi ngawit para percaya ring angga, taler percaya ring anake sané.

Jadamé ngawit ngawitng tataran jadamé madu nilai-nilai jati (jati) pinak mudu mabekasan, nenten jero ring regu. Koberensi ngawit para percaya ring angga, taler percaya ring anake sané.

5) *Teguh lan Suci*

Kateguhan marupa beki jadamé ngawitng pinak mudu mabekasan, nenten jero ring regu. Koberensi ngawit para percaya ring angga, taler percaya ring anake sané.

Jadamé ngawit ngawitng tataran jadamé madu nilai-nilai jati (jati) pinak mudu mabekasan, nenten jero ring regu. Koberensi ngawit para percaya ring angga, taler percaya ring anake sané.

Gedé Merta

Minggu 25 Mei 2012, h. 18

Juara Dunia Kontes Bonsai

MANUT Gedé Merta, nglimbakang miwah ngupapira bonsai nénten wantah hobi kembangan. Nanging lewihan tekénang hobi, inggih punika pinaka karya seni. Dané ngangken miara bonsai punika pateh sakadi iraga nglimbakang tur ngles-tariang karya seni. Pamineh punika sané ngawinang dané nénten naén mapik-ayun pacang mukak bisnis indik bonsai, yadian sakadi punika akéh taler sang sané seneng ring bonsai saking mancanegara sané ngreher pangeweruh indik tatacara ngupapira bonsai ring Gedé Merta puniki.

"Titiang nénten pacang ngadol bonsai-bonsai sané duénang titiang niki, yadiastun sampun wénten sané nawah antuk pangarga sané mael pisan," baosnyané.

Gedé Merta madué Bonsai Sancang (*Premna Mycrophylla*), sané medal pinaka juara I kontes bonsai ring Spanyol. "Pacang nyarengin

kontes bonsai punika, seleksinyané ketat pisan, sané kabaosang layak kawedar ring sajeroning kontes Bonsai Aktual punika wantah 50 bonsai," dané nlatarang.

Gedé Merta nyaritayang déwéknyané ngamolihang bahan dasar bonsai punika saking Malang, Jatim, ring warsa 2006 lintang. "Titiang sampun miara bonsai puniki salami nem warsa tur wau ngamedalang asil," baosnyané.

Dané nurekasin karya seni bonsai punika magenah ring guétan utawi garis-garis sané wénten ring batang, ranting, miwah dahannyané. Upaya nyarengin kontes, karakteristik seni bonsai mangda tetep kauratiang.

Lianan molihang juara Kontes Bonsai Dunia, Gedé Merta taler molihang juara III Kontes Bonsai Cafe Pra Awards, ring Belgia. Bonsai karya Gedé Merta sané kawedar inggih punika San-

tigi (*Pemphis Acidula*). Ring sajeroning kontes bonsai ring Belgia, seleksinyané ketat pisan, tur sané layak kawedar wantah enem bonsai. "Titiang pacang nyarengin malih kontes bonsai ring Belgia, santukan negara punik tetep nglak-sanayang kontes nyabran ti-gang bulan apisan. Nanging bonsai sané kawedar punika nénten dados sané sampun naen molihang juara," baosnyané.

Saking asil puniki, aran Gedé Merta kasumbang ring nasional miwah internasional ring seni bonsai. Punika sane ngawinang warga asing minakadi Malaysia, Singapura, Argentina, Spanyol, akéh sané meled malajahang raga tur nakénin tatacara ngupapira bonsai majeng ring Gedé Merta puniki, rumasuk warga AS taler wénten sané jengah tur ngantur ngarauhin Gedé Merta ring Bali. (nel/uma)

Nyoman Triana Usadhi

"Fanatik" ring Seni lan Budaya Bali

MADUÉ kayun manados seniman serba bisa tur waged, sujatiné pinaka cita-cita Nyoman Triana Usadhi saking alit. Kawéntenan kayun punika santukan Mang Gus-asapunika dané ketah kasambat, sampun raket ring sakancan seni daweg dané kantun alit.

Mali mah reramannyané manados dosén tari ring ISI Denpasar. Mang Gus sané embas ring Boston, 11 April 1996 puniki kasub pinaka seniman serba bisa. Sané dahat ngulangunin, yadiastun embas ring duranegara, oka pinih alit saking tiga masameton pasangan I Nyoman Catra-Désak Madé Suarti Laksmi puniki, dahat anteng nelebin makudang-kudang seni. Mawit saking seni tabuh, tari, miwah kontemporer. Malajah saking pengalaman dané sané seneng ring seni, sampun makeh seni sukses. Napimalih, nénten akidik seniman Bali sané madué kawagedan ring widang seni, ngamolihang tiket gratis ngawéntenang kunjungan seni ka duranegara.

"Kesenian Bali nénten wénten sané prasida nyaihin ring jagaté. Punika mawinan, iraga patut ngalestariang. Yéning nénten iraga, sira malih," baosnyané.

Mang Gus sané makudang-kudang galah naenin malali ka duranegara, ngrasayang angen tur angob ring kapagehan krama asing ring duranegara sané malajah nabuh tur ngigel. Kawagedan krama asing punika taler jangkép kauji tur makudang-kudang galah naen tampil ring panggung terbuka Taman Budaya Denpasar ri kala Pésta Kesenian Bali. Kawagedannyané nabuh ngawinang urati penonton katuju ring aksi panggungipuné. Embas ring duranegara, nénten ngawinang Mang Agus nilarin seni lan budaya sané ngiringang dané malancaran ka duranegara.

Makudang-kudang préstasi naen kapoliang. Tios kaloktah pinaka penari modern berbakat, Mang Gus taler waged ngigelang tari klasik miwah tari tradisi. Kangkenin Mang Gus, indiké punika janten nénten prasida katepasin. Kasujatiane malajahin seni tradisi janten lewih sukil katimbang tari modern. Nanging, santukan seleg malajah tur kasokong olih manah pacang nelebin seni punika, ngawinang dane ngamolihang juara tari berpasangan tingkat Provinsi Bali.

"Yéning indik titiang antuk tradisi titiang, tradisi titiang dahat fa-ya Bali. Minab titiang maut-budaya Bali," baos Mang Gus saha mak-enyung.

Kasenengan dané nelebin kekalih punika taler kabuktian antuk sarengnyané dané pinaka pemain modern opera 2010 lintang. Mang Gus taler naen dados penari yoga terbaik. Mang Gus sané seneng ring kiprah reramannyané ring widang seni, madué manah sida ngamurdaya kayunnyané pinaka seniman profesional. Nénten wantah ngigel. Mang Gus taler waged makakawin, magambel, kantes magending lagu-lagu babasa Inggris. Napimalih indik makekawin, truna sané madué makudang-kudang kawagedan seni puniki naen ping nem dados juara makakawin. (ast/ina)

